

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini dunia bisnis mengalami pergerakan yang bersifat dinamis, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan baru yang bermunculan secara berkala dengan keunggulan yang bervariasi. Hal tersebut menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat dan membuat perusahaan harus selalu menciptakan inovasi-inovasi terhadap usahanya agar mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Dalam mengembangkan usahanya perusahaan memerlukan tambahan modal yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memutuskan untuk menjadi perusahaan publik atau *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (www.idx.co.id)

Diantara banyaknya pilihan dalam berinvestasi saham merupakan salah satu yang paling menggiurkan. Secara umum saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Menurut Fahmi (2015:80) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan

jelas nilai nominal nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Secara sederhana harga saham memperlihatkan minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Hukum ekonomi yang sangat dasar berlaku disini dimana permintaan dan penawaran (supply dan demand) semakin tinggi permintaan cenderung membuat harga saham naik sebaliknya jika permintaan sedikit harga saham cenderung menurun. (Raphael Zeder, 2014)

Berkaitan dengan fenomena dunia bisnis pada saat ini , dunia bisnis telah mengalami pergerakan yang bersifat dinamis, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan baru yang bermunculan secara berkala dengan keunggulan yang bervariasi. Hal tersebut menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat dan membuat perusahaan harus selalu menciptakan inovasi terhadap usahanya agar mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Dalam mengembangkan usahanya perusahaan memerlukan tambahan modal yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memutuskan untuk menjadi perusahaan publik atau *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (www.idx.co.id)

Harga saham perusahaan menunjukkan nilai dalam kinerja suatu perusahaan. Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai suatu perusahaan baik dan sebaliknya jika harga saham perusahaan rendah maka nilai kinerja perusahaan dirasa kurang baik. Sehingga

harga saham merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan. Pergerakan harga saham yang selalu berubah-ubah dan bahkan tidak stabil terjadi akibat dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi yang mempengaruhi aktivitas transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia. (Putu Wahyu, Anak Agung, 2018)

Ekonomi makro adalah ilmu ekonomi yang mempelajari kegiatan ekonomi secara menyeluruh yang membahas tidak hanya bagian-bagian dalam suatu perekonomian atau hanya perusahaan saja, namun sudah membicarakan kegiatan ekonomi menyeluruh dalam perekonomian (Verita, Imam Lubis, Isep Amas 2019)

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan lainnya. Penulis tertarik memilih variabel ekonomi makro yaitu tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga bank dikarenakan ketiga faktor tersebut sering menjadi pertimbangan para calon investor untuk menjadi tolak ukur memilih berinvestasi di dunia perbankan atau memilih berinvestasi di pasar modal.

Banyak investor yang tertarik untuk mempertimbangkan emiten BUMN sebagai saham pilihannya karena selain dari sisi fundamental, kinerja emiten BUMN juga tercermin dari valuasi perusahaan-perusahaan tersebut di pasar, dimana rata-rata perusahaan tercatat BUMN dan anak BUMN mencatatkan valuasi yang terus bertumbuh secara jangka panjang sejak *IPO*.

Penelitian-penelitian terdahulu sering dilakukan pada sektor pertambangan, sektor keuangan dan perbankan, sektor industri barang konsumsi sementara penelitian dengan obyek kelompok perusahaan BUMN masih belum terlalu banyak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh variabel ekonomi makro terhadap harga saham perusahaan BUMN. Berikut ini adalah indeks harga saham tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019.

Tabel.1.0.1 Indeks Harga Saham Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 (Dalam Rupiah)

BULAN	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	3887	3918	3956	3973	3957
Februari	3902	3933	3970	3990	3984
Maret	3972	4004	4042	4041	4022
April	3804	3838	3876	3882	3862
Mei	3710	3746	3782	3782	3783
Juni	3652	3692	3726	3735	3737
Juli	3695	3737	3769	3779	3791
Agustus	3709	3751	3780	3790	3805
September	3512	3556	3578	3592	3575
Oktober	3592	3634	3649	3662	3664
November	3447	3485	3482	3494	3489
Desember	3565	3605	3603	3580	3554
Rata-Rata	3703.92	3741.58	3767.75	3775	3768.58

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dilihat dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan *Badan Usaha Milik Negara* (BUMN) dari tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan namun di tahun 2018 mengalami penurunan. Dengan rata-rata harga saham terendah yakni pada tahun 2015 sebesar Rp. 1613,25,- dan tertinggi yakni pada tahun 2017 sebesar Rp.1830,33,-.

Menurut Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai *Inflation Targeting Framework* “Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan secara terus menerus”. Jika inflasi mengalami kenaikan, maka harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Dengan kata lain, jika inflasi mengalami kenaikan secara terus-menerus maka hal ini bisa berdampak pada perusahaan. Perusahaan akan mengalami kenaikan harga bahan baku, bahan bakar, biaya produksi perusahaan. Hal ini pada akhirnya bisa menurunkan nilai laba perusahaan dan nantinya harga saham perusahaan juga mengalami penurunan. Berikut data inflasi Indonesia dari tahun 2015-2019

Tabel 1.0.2 Data Inflasi Tahun 2015-2019

BULAN	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	6.96%	4.14%	3.49%	3.25%	2.82%
Februari	6.29%	4.42%	3.83%	3.18%	2.57%
Maret	6.38%	4.45%	3.61%	3.40%	2.48%
April	6.79%	3.60%	4.17%	3.41%	2.83%
Mei	7.15%	3.33%	4.33%	3.23%	3.32%
Juni	7.26%	4.37%	4.37%	3.12%	3.28%
Juli	7.26%	3.88%	3.88%	3.18%	3.32%
Agustus	7.18%	3.82%	3.82%	3.20%	3.49%
September	6.83%	3.72%	3.72%	2.88%	3.39%
Oktober	6.25%	3.58%	3.58%	3.16%	3.13%
November	4.89%	3.30%	3.30%	3.23%	3.00%
Desember	3.35%	3.61%	3.61%	3.13%	2.72%
Rata-Rata	6.38%	3.81%	3.81%	3.20%	3.03%

Sumber :www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui rata-rata per tahun inflasi terendah terdapat pada tahun 2019 yakni 3,00%, sedangkan rata-rata inflasi tertinggi terdapat pada tahun 2017 yakni 3.81%. Hasil menunjukkan bahwa selama dari tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi inflasi.

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara

kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Pengertian kurs menurut Ekananda (2014) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang punya peranan penting dalam keputusan- keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga- harga dari berbagai Negara ke dalam satu bahasa yang sama. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari suplai yang tersedia. Sedangkan nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi investor di Indonesia terutama terhadap valuta asing US Dollar. Hal ini dikarenakan US Dollar merupakan mata uang dunia dari Negara Amerika Serikat yang merupakan Negara *SuperPower* Dunia dengan keadaan perekonomiannya yang menguat.

Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan berdampak mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini tentu menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal. Keadaan tersebut akan membuat investor asing melakukan penarikan modal sehingga arus modal dari suatu perusahaan terganggu dan berimbas pada turunnya harga saham. Berikut ini data kurs US Dollar terhadap Rupiah dari tahun 2015- 2019.

Tabel 1.0.3 Data Kurs US Dollar terhadap Rupiah tahun 2015-2019**(Dalam Rupiah)**

BULAN	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	12625.00	13846.00	13434.00	13413.00	14072.00
Februari	12863.00	13395.00	13347.00	13707.00	14062.00
Maret	13084.00	13276.00	13321.00	13756.00	14244.00
April	12937.00	13204.00	13327.00	13877.00	14215.00
Mei	13211.00	13615.00	13321.00	13951.00	14385.00
Juni	13332.00	13180.00	13319.00	14404.00	14141.00
Juli	13481.00	13094.00	13323.00	14413.00	14026.00
Agustus	14027.00	13300.00	13351.00	14711.00	14237.00
September	14657.00	12998.00	13492.00	14929.00	14174.00
Oktober	13639.00	13051.00	13572.00	15227.00	14008.00
November	13840.00	13563.00	13514.00	14339.00	14102.00
Desember	13795.00	13436.00	13548.00	14481.00	13901.00
Rata-Rata	13457.58	13329.83	13405.75	14267.33	14130.58

Sumber : www.kemendag.go.id

Berdasarkan table 1.3 dapat diketahui rata-rata pertahun nilai kurs terendah terdapat pada tahun 2016 yakni Rp. 13.329,83,- , sedangkan rata-rata nilai kurs tertinggi terdapat pada tahun 2018 yakni Rp. 14.267,- . Hasil menunjukkan bahwa selama dari tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi nilai kurs US Dollar terhadap Rupiah.

Dikutip dari **Bisnis.com**, Suku Bunga acuan Bank Indonesia

atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik *BI Rate* ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia.

Dilihat dari tingkat suku bunga, maka investor selalu mempertimbangkan tingkat suku bunga dalam menganalisis sahamnya. Faktor yang dipertimbangkan untuk mengadakan investasi dipasar modal ada dua, yakni tingkat keuntungan yang diharapkan dan tingkat suku bunga Bank Indonesia. Jika tingkat keuntungan yang diharapkan lebih rendah dari tingkat suku bunga Bank Indonesia maka investor akan beralih untuk berinvestasi di dunia perbankan, karena dapat dipastikan suku bunga deposito mengalami kenaikan. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya harga saham. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha yang mengakibatkan turunnya harga saham. Berikut ini data suku bunga Bank Indonesia tahun 2015-2019.

Tabel 1.0.4**Data Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2015-2019**

BULAN	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	7.7%	7.25%	4.75%	4.25%	6.00%
Februari	7.5%	7.00%	4.75%	4.25%	6.00%
Maret	7.50%	6.75%	4.75%	4.25%	6.00%
April	7.50%	6.75%	4.75%	4.25%	6.00%
Mei	7.50%	6.75%	4.75%	4.75%	6.00%
Juni	7.50%	6.50%	4.75%	5.25%	6.00%
Juli	7.50%	6.50%	4.75%	5.25%	5.75%
Agustus	7.50%	5.25%	4.50%	5.50%	5.50%
September	7.50%	5.00%	4.25%	5.75%	5.25%
Oktober	7.50%	4.75%	4.25%	5.75%	5.00%
November	7.50%	4.75%	4.25%	6.00%	5.00%
Desember	7.50%	4.75%	4.25%	6.00%	5.00%
Rata-Rata	7.52%	6.00%	4.56%	5.10%	6.12%

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui rata-rata pertahun tingkat suku bunga bank indonesia terendah terdapat pada tahun 2017 yakni 4.56% ,sedangkan rata- rata tingkat suku bunga Bank Indonesia tertinggi terdapat pada tahun 2015 yakni 7.52%. Hasil menunjukkan bahwa selama dari tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi tingkat suku bunga Bank Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN. Dikutip dari cnbcindonesia.com, Beberapa perusahaan BUMN siap membagikan dividen kepada para Investor dan menyetorkan labanya kepada negara pada tahun 2020. Menurut Founder and CEO Finvesol Consulting Indonesia, Fendi Susiyanto, musim tebar dividen ini sedikit banyak akan menopang kenaikan saham emiten BUMN karena akan menjadi buruan para investor.

Gambar 1.1
Diagram Kinerja Sektor Perusahaan Hingga Q3 Tahun 2019 (%)



Sumber: www.cnbcindonesia.com

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa IHSG berada pada pelemahan tipis sebesar 0,41%. Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi menjadi perusahaan di urutan pertama dengan kinerja sebesar 11,11%. Sedangkan ketujuh kinerja perusahaan sektor lainnya masih dibawah dari perusahaan Sektor

Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi. Ketujuh sektor tersebut antara lain : Sektor Keuangan Perbankan sebesar 5,88%, Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi sebesar 2,12%, Sektor Industri Dasar dan Kimia - 0,3%, Sektor Pertambangan sebesar -10,28%, Sektor Agri Industri sebesar -11,95%, Sektor Industri Barang Konsumsi sebesar -14,16%, dan Sektor Aneka Industri sebesar - 16,05%.

Beberapa bukti empiris yang dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya penelitian oleh Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho (2018) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017” menunjukkan hasil bahwa variabel pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Andre Wellan Rumengan, Parengkuan Tommy, dan Rita Taroreh (2015) dengan judul “Tingkat Inflasi, Suku Bunga, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013” menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia,

sedangkan variabel, *Earning Per Share* berpengaruh terhadap

harga saham Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan *Badan Usaha Milik Negara* (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan *Badan Usaha Milik Negara* (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
2. Apakah Inflasi , Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan *Badan Usaha Milik Negara* (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan *Badan Usaha Milik Negara* (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan *Badan Usaha Milik Negara* (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di diharapkan dapat barmanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor domestic maupun asing untuk melihat factor pengaruh pergerakan harga saham sehingga menjadi acuan dalam melakukan transaksi di pasar modal.

b. Bagi PihakLain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi berbagai pihak dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia di masa mendatang.